



PSYCONALYSIS LITERATURE CRITICS: MAHDI CHARACTERS IN JENNY & MAHDI MULIADI GF'S SHORT STORY

¹Suprihatien, ^{2*}Rini Damayanti

^{1,2} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Corresponds email: rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id

Article History

Submitted : 15-7-2020

Reviewed : 04-11-2020

Published : 28-11-2020

Vol : 3

No : 2 November 2020

Page : 165-175

Abstract: In general, this study aims to describe the character and inner conflict of Mahdi's character in the *Jenny & Mahdi* short story by Muliadi GF. Based on the problem above, this study aims as follows to describe the character of the characters in the *Jenny & Mahdi* short story by Muliadi GF; and describe the inner conflict with the short story character *Jenny & Mahdi* by Muliadi GF. The method used is the method of literary criticism in the form of text analysis (literary works) because only with analysis of any literary work can the meaning be explained. The characters of Mahdi in this short story include: a person who never gives up, a person who is closed and doesn't talk much, and anger and curses. The inner conflict of Mahdi's character in this short story covers inner conflict because of his closed attitude and solitude and inner conflict due to obsession.

Keywords: character; conflict; critic

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra, misalnya novelette, novel, ataupun cerpen yang dikarang oleh seseorang terkadang cerita di dalamnya merupakan ekspresi jiwa dari sang pengarang. Melalui karyanya sang pengarang mampu mengeluarkan atau menyuarakan isi hatinya mengenai persoalan yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya ke dalam sebuah bentuk karya sastra. Manusia memanfaatkan karya sastra sebagai salah satu sarana untuk mencurahkan atau mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran ide, gagasan, keyakinan, dan semangat dalam bentuk karya sastra [1]. Oleh karena itu, karya sastra mampu menjadi wadah yang menampung dan menyampaikan segala sesuatu dari sudut pandang sang pengarang mengenai persoalan di sekelilingnya, terutama tentang kehidupan manusia.

Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang pemula pun tidak harus dipandang sebelah mata atau dinomor-duakan dalam penelitian (kritik sastra). Apapun bentuk dan hasil karya sastra siapa saja, karya itu tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti [2]. Sebab, karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah imajinasi dari seorang pengarang dan selalu ada makna di balik sebuah karyanya.

Karya sastra adalah objek manusia, fakta kemanusiaan atau fakta kultur, sebab merupakan hasil ciptaan manusia [3]. Dengan demikian karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang memiliki rasa dan karsa, yang selalu biasa mencerminkan kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik seharusnya mampu menggambarkan keadaan masyarakat di masa itu atau paling tidak sanggup

memberikan sumbangan untuk masyarakat penikmatnya. Karya sastra yang baik juga bisa menggambarkan bagaimana hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Ini karena dalam karya sastra seharusnya terdapat ajaran moral, sosial sekaligus ketepatan dalam pengungkapan karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerpen [4]. Dalam cerpen pun memuat ajaran moral dan sosial seperti tergambar dalam perwatakan tokoh.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam novel atau cerpen amat penting bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan. Adanya tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tentu membawa misi untuk menyampaikan maksud tertentu, baik mengenai pesan moral maupun pandangan hidup pengarang yang tersurat maupun tersurat melalui peran yang dimainkan oleh tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh adalah orang yang berperan di dalam cerita, atau sebagai sentral di dalam cerita. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot. Tokoh diklasifikasikan menjadi tiga bagian; 1) Tokoh protagonis, 2) Tokoh antagonis. 3) Tokoh tritagonis [5].

Menurut Nurgiyantoro, tokoh lebih menunjuk pada orangnya, sedangkan perilaku tokoh atau yang sering disebut dengan watak dan perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh [6]. Penokohan juga sering disamaartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Dalam penokohan, si tokoh di masukkan emosi yang membalutnya sesuai dengan peran tokoh tersebut dalam cerita tersebut. Siswanto menjelaskan bahwa “emosi adalah reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri” [7]

Selain penokohan, konflik dalam cerita juga merupakan hal yang sangat penting, sehingga sebagian ahli sastra beranggapan cerita dikatakan baik, apabila di dalamnya terdapat konflik. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan ke dalam 2 kategori yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori yaitu, konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*sosial conflict*) [8]. Dipihak lain, konflik internal konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yang lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia.

Konflik akan berhubungan erat dengan jalan hidup sang tokoh. Terciptanya sebuah konflik ditimbulkan akibat adanya berbagai permasalahan yang sering hadir dalam kehidupan manusia.

Konflik yang menarik minat pembaca adalah konflik yang unik. Konflik tidak harus berarti pertentangan dalam bentuk fisik, tetapi dapat terjadi karena adanya konflik di dalam batin seseorang. Karena itu dalam sebuah cerita tidak harus selalu ada perkelahian, perang mulut, apalagi pembunuhan.

Masalah-masalah yang timbul itulah yang kerap kali mengubah karakter seseorang. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan banyak manusia yang salah langkah dan berbuat yang aneh-aneh. Untuk mengetahui itu semua kita perlu mengaji dari segi psikologisnya.

Cerita Pendek *Jenny & Mahdi* merupakan cerpen karya Muliadi GF. Penulis makalah membahas atau mengkritik cerpen *Jenny & Mahdi* karena adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh Mahdi.

Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap sebutan adalah sejenis cara memberi ciri kepribadian, untuk menghidupkan tokoh sebutan nama adalah suatu cara untuk menunjukkan watak dan kepribadian seorang tokoh. Meskipun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging serta memunyai pikiran dan perasaan.

Tokoh dalam karya fiksi selalui memunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelakunya, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga terjalin suatu cerita disebut tokoh [9].

Tokoh Mahdi adalah seorang laki-laki yang pendiam dan pemikir. Segala sesuatu yang pernah dilihatnya selalu menjadi bahan pemikiran selama sehari-hari. Cerpen ini menyangkut berbagai peristiwa yang memengaruhi kepribadian tokohnya. Kepribadian tersebut telah digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Masalah yang dianalisis atau dikritik dalam cerpen ini adalah karakter dan konflik batin yang dimiliki oleh tokoh yang bernama Mahdi ditinjau dari kritik sastra psikoanalisis.

Untuk memfokuskan pembahasan, perlu dilakukan perumusan masalah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut Bagaimanakah gambaran karakter tokoh *Mahdi* dalam cerpen *Jenny & Mahdi* karya Muliadi GF ? Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh *Mahdi* dalam cerpen *Jenny & Mahdi* karya Muliadi GF ?

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kritik sastra. Pengertian metode kritik sastra dapat dipahami sebagai metode analisis yang bertumpu pada pendekatan dan kerangka teori tertentu. Pada hakikatnya semua metode kritik sastra adalah analisis teks (karya sastra) karena hanya dengan analisislah karya sastra apa pun dapat dijelaskan maknanya [10].

Berhubung analisis itu berhubungan erat dengan teori sastra maka lazimlah digunakan istilah metode yang sesuai dengan teori tertentu. Metode kritik sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah *metode pengudaran teks* [11].

Tujuan kritik sastra semacam ini adalah menemukan segala makna yang tersembunyi di dalam karya sastra [12]. Penemuan ini terutama makna yang justru terungkap secara samar, sedangkan pandangan dasarnya adalah bahwa karya sastra apa pun merupakan sebuah rangkaian yang utuh dan lengkap dengan segala unsurnya [13].

Dalam menggambarkan karakter tokoh dan konflik batin tokoh dalam cerita banyak dilakukan dengan menerapkan teori psikologi. Teori psikologi yang banyak diterapkan oleh para pengarang adalah psikologi-analisis. Psikologi-analisis ini menganut teori dorongan bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia. Pelopor psikoanalisis ini adalah Sigmund Freud.

Kritik sastra psikoanalisis dikembangkan oleh para kritikus yang memanfaatkan kaidah-kaidah psikoanalisis sebagaimana dirintis oleh Sigmund Freud. Prinsipnya adalah mengungkapkan dunia batin atau kejiwaan manusia yang disebut **id**, **ego**, dan **superego** sebagai unsur kepribadian manusia yang paling dasar. Teori ini berpendapat bahwa **id** merupakan aspek yang paling gelap atau misterius dalam sistem kepribadian manusia, berupa insting dan nafsu yang tidak mengenal nilai, sehingga merupakan sumber energi yang belum terkendali. Pengendalian **id** dapat dilakukan oleh **ego** yang merupakan unsur kepribadian manusia yang mengatur kesadaran jiwa antara **id** dengan realitas di luarnya, sedangkan kontrol **id** dan **ego** dapat dilakukan oleh **superego** sebagai penuntun kepribadian manusia yang berurusan dengan prinsip dan nilai moral.

Penerapan psikoanalisis dalam kritik sastra dapat dilakukan terhadap dunia batin pengarang dan dapat juga terhadap tokoh-tokoh karya sastra (novel, roman), sedangkan analisisnya tentu saja mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam psikologi, khususnya psikoanalisis [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakter Tokoh *Mahdi* dalam Cerpen *Jenny & Mahdi* Karya Muliadi GF

Sebelum mendeskripsikan karakter tokoh Mahdi dalam cerpen *Jenny & Mahdi* [15], dalam hal ini adalah karakter tokoh Mahdi, terlebih dahulu akan digambarkan secara umum sosok tokoh Mahdi. Tokoh Mahdi dalam cerpen ini adalah seorang pria yang tertutup dan agak pendiam. Ia hidup sendiri dengan mengotrak sebuah rumah. Ia memunyai teman dekat yang bernama Jenny seorang gadis yang ramai dan banyak omong. Suatu ketika Mahdi megajak Jenny untuk melihat pameran dan mereka tertarik dengan patung yang dibuat oleh pematung yang mendapat julukan Si Beringin Buta, patung sapi tersebut terbuat dari tulang-tulang tetapi dinamakan Sapi Pensil.

Dalam perjalanan pulang mereka memperbincangkan Sapi Pensil tersebut dan bagi si Mahdi justru menjadikan suatu obsesi bahwa dia pasti bisa membuat sapi pensil tersebut yang akan diberikan kepada Jenny. Setiap hari Mahdi berkutat di dalam kamar untuk membuat sapi pensil bahkan sampai melupakan pekerjaan utamanya dan pekerjaan paruh waktu. Bahkan ia juga tidak mau bertemu dengan Jenny. Pada akhirnya keluarganya membawanya ke rumah sakit jiwa karena melihat keadaan Mahdi yang sudah memprihatinkan.

Pada akhirnya Mahdi harus takluk pada obsesi yang tidak kesampaian. Mahdi harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Karakter yang dimiliki Mahdi sebagai tokoh dalam cerpen tersebut dapat dianalisis dan dikritik sebagai berikut.

1. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah merupakan sikap yang mau berusaha, tidak menyerah pada keadaan, mau berusaha, dan tidak putus asa untuk memperoleh keberhasilan. Sikap pantang menyerah yang dimiliki Mahdi dapat dianalisis seperti kutipan berikut.

Ia kemudian membeli berbatang-batang pensil. Di rumahnya ia menghabiskan waktu rehat sorenya dengan mencoba membuat Sapi Pensil, yang dilanjutkannya saat pulang kerja paruh waktu, dihabiskannya sebangun malam hingga pagi menjelang. Sampai berhari-hari kemudian, selain waktu-waktu bekerja, ia memusatkan perhatian merekatkan batang-batang pensil itu, namun tak pernah berhasil.

Usaha Mahdi untuk membuat patung Sapi Pensil dan hal itu dilakukan setelah pulang kerja paruh waktu sampai pagi dan dilakukan terus-menerus namun tetap tak pernah berhasil. Mahdi terus berusaha untuk membuat Sapi Pensil meskipun kegagalan demi kegagalan terus berlanjut, meskipun ia mengumpat tetapi tetap mencoba lagi dan terus mencoba.

“Sapi sialan!” Aku membayangkan saat ia mengumpat putus asa setelah membanting patung gagalnya ke dinding. Pensil-pensil lepas dari rekatannya, berhamburan memenuhi lantai. Tapi ia tak berhenti membeli pensil baru dan mencoba lagi dan lagi.

Bahkan Mahdi sampai mengorbankan waktunya untuk tidak berjumpa dengan Jenny karena ingin berhasil mewujudkan mimpinya untuk membuat sapi pensil.

Minggu kedua setelah mimpi itu ia juga melarangku datang, dengan alasan ia akan ke pemakaman seorang kawannya. Padahal sepanjang hari ia menutup pintu dan memutar otak untuk membuat sapi-sapi dari pensil-pensil.

Begitulah kegigihan Mahdi untuk bisa membuat Sapi Pensil. Meskipun gagal ia pantang menyerah. Ia selalu mencoba lagi untuk membuat Sapi Pensil tersebut.

Tampaknya sang pengarang cerpen (Muliadi GF) membiarkan pembacanya untuk menangkap sendiri apakah karakter yang dimunculkan dalam kadar baik atau buruk.

2. Pribadi yang Tertutup dan Tidak Banyak Bicara

Mahdi memunyai karakter pribadi yang tertutup dan tidak banyak bicara, hal ini digambarkan oleh Muliadi GF dengan jelas. Mahdi hanya menjadi pendengar setia dan hanya sesekali menimpali perkataan dan menjawab pertanyaan Jenny. Kalaupun ia mau berbicara secara panjang lebar dan ada kalanya diselingi tertawa itu karena kepandaian Jenny untuk memulai suatu topik yang menarik.

- (1) *Untuk pertama kalinya aku menginap. Kami hampir tak melakukan apa-apa kecuali bicara, bicara, dan bicara. Menyadari kepribadiannya yang tertutup, ia merasa beruntung aku tipe orang yang banyak bicara—meski aku tentu kadang membuatnya jengkel. Bibirku seperti pabrik kata-kata, baik yang bermakna maupun tidak.*
- (2) *Semata untuk membesarkan hatinya, aku menegaskan kesanku akan kunjungan tadi dengan bertanya kira-kira berapa harga Sapi Pensil itu. Ia terlibat sangat gembira; pilihannya tak salah dalam memanfaatkan hari Minggu kami.*
- (3) *Sudut bibirku naik mendengar Mahdi terkikik. Di tengah suasana cerita, kata "kotoran" tentu terdengar menggelikan. Aku membuka mata, kubenamkan mulutku di lehernya sambil berbisik usil, "Mungkin juga berwarna cokelat." Embusan napasnya tertawa putus-putus.*

3. Amarah dan Makian

Amarah dan makian adalah perbuatan manusia yang digunakan untuk menyalurkan apa yang ada di hatinya secara lisan. Hal ini terdapat pada kata-kata ketus yang dilontarkan oleh Mahdi kepada Jenny.

"Kau libat sajalah nanti," jawabnya sedikit ketus. Tentu capek bila meladeniku, pertanyaanku beranak.

Amarah dan makian yang dilontarkan oleh Mahdi di saat ia gagal merangkai batang-batang pensil untuk membuat patung Sapi Pensil.

"Sapi sialan!" Aku membayangkan saat ia mengumpat putus asa setelah membanting patung gagalnya ke dinding.

Selain itu, pada saat Mahdi dinyatakan tidak waras pun ia masih sering mengumpat untuk melampiaskan amarahnya pada dokter yang merawat.

Dasar buta, kutuk Mahdi, dokter bersekolah tinggi-tinggi tapi tak bisa melihat, tak punya kepekaan melihat apa yang dilibatnya. Benak Mahdi gaduh oleh suara-suara gaduh.

Konflik Batin

Penulis cerpen *Jenny & Mahdi* mengidentifikasi bahwa tokoh Mahdi ini mengalami berbagai masalah. Masalah terhadap diri sendiri merupakan masalah atau konflik batin yang dialami

oleh Mahdi. Dalam menganalisis konflik batin yang dialami Mahdi ini digunakan prinsip-prinsip *id*, *ego*, dan *superego* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis.

1. Konflik Batin Karena Merasa Kesepian dan Sendiri

Kehidupan Mahdi yang tinggal sendiri di rumah kontrakan tentunya menimbulkan keinginan untuk bersama orang yang bisa mengisi kesendiriannya. Menurut adat ketimuran, apalagi di Indonesia sangat tidak pantas bila seorang wanita harus menginap di rumah kontrakan seorang laki-laki, tetapi dalam cerpen *Jenny & Mahdi* tokoh Mahdi meminta Jenny untuk menginap karena meskipun sudah seharian bersama-sama tetapi Mahdi merasa ada kekosongan dan kesepian. Keinginan Mahdi ini merupakan manifestasi nafsu seksual yang terdorong ke dalam bawah tidak sadar (*id*).

"Jen," ia berbisik seraya merapikan rambutku yang berombak tertiuip angin. "Entah kenapa, meski telah bersama seharian, aku masih merasa kesepian. Menginaplah."

Menjelang tengah malam, kami berbaring bersisian. Lampu telah dimatikannya. Jendela masih terbuka, tampak bulan melongok ke dalam

2. Konflik Batin Karena Terobsesi Ingin Berhasil Membuat Patung Sapi dari Pensil

Keinginan Mahdi untuk membuat patung sapi dari pensil yang nantinya akan diberikan kepada Jenny menjadikan Mahdi terobsesi untuk membuatnya entah bagaimana caranya. Hal ini membuat Mahdi tidak bisa tidur dan kalau pun ia tidur dalam tidurnya hanya berisi mimpi yang sama: Sapi Pensil!

Di tempat kerjanya, tempo-tempo apa yang kuanggap mimpi itu membayangnya. Saat berehat sejenak, ia juga teringat mimpi itu. Berlanjut hingga selepas maghrib, saat ia lanjut bekerja paruh waktu di sebuah restoran Jepang. Dan dimulai malam itu, tidurnya tak bisa lepas dari mimpi yang sama. Esoknya, esok, dan esoknya lagi, mimpi yang sama berulang: Sapi Pensil!

Kamis sore saat pulang kerja ia tak tahan lagi. Bayangan mimpi itu telah menjadi obsesi. Aku tak bisa membelikan dia, tapi aku pasti bisa membuatnya sendiri, katanya kepada diri sendiri.

Kegagalan demi kegagalan yang dialami Mahdi dalam membuat Sapi Pensil terkadang membuatnya menyerah tetapi akhirnya dia bangkit lagi untuk menyelesaikan patung sapi pensil. Bahkan Mahdi sampai melarang Jenny untuk datang ke rumah kontrakannya.

"Aku tak bisa menciptakan sapi seperti Si Beringin Buta, Jen," keluhnya.

Minggu kedua setelah mimpi itu ia juga melarangku datang dengan alasan ia akan ke pemakaman seorang kawanya. Padahal sepanjang hari ia menutup pintu dan memutar otak untuk membuat sapi-sapi dari pensil.

Obsesi Mahdi untuk dapat membuat patung sapi pensil membuat kewarasan otaknya terganggu sehingga keluarganya membawa ke rumah sakit jiwa.

Minggu-minggu berlalu tanpa sekalipun kami bertemu. Di hadapannya, berserakan pensil-pensil patah di lantai. Warna-warna menyalakan seisi kamar, warna-warna yang memusingkan. Pekerjaannya terganggu. Berulangkali atasannya, termasuk pemilik restoran tempat ia bekerja paruh waktu, menegurnya. Dan tibalah suatu hari ketika kewarasan rupanya telah naik ke ubun-ubun dan meloncat keluar dari kepalanya.

Dia masih mengerjakan sapi pensil itu. Dalam kepalanya, ia melihat dirinya yang masih terus mencoba, menyatukan pensil-pensil menjadi bentuk sapi. Dalam dunianya kini, pensil-pensil tak pernah habis; saat pensilnya berkurang, pensil-pensil baru berjatuhan dari langit ke halaman rumah rumah sakit ini. Bila tiba saat itu, dia memekik dalam hati ke langit: hujan pensil! Dan mengumpulkannya satu-satu, dan mulai mencoba lagi dan lagi.

Obsesi Mahdi merupakan konflik *id* yaitu dorongan atau naluri untuk membuat patung sapi dari pensil yang bercampur aduk dengan *ego* yaitu mampu membuat patung sapi dari pensil yang kemudian ditekan oleh *superego*. *Superego* mengontrol keinginan *ego*, karena *superego* tidak begitu kuat maka *superego* tidak mampu menghalangi *id* untuk membuat patung Sapi Pensil.

Kegilaan Mahdi yang akhirnya masuk rumah sakit jiwa merupakan kemenangan *id* dan *ego* atas keinginan Mahdi membuat Sapi Pensil.

PEMBAHASAN

Karakter atau Perilaku Tokoh

Memahami karakter tokoh lebih sulit daripada memahami alur cerita, karena karakter tokoh biasanya lebih kompleks, beragam, dan kadang membingungkan. Berbagai macam cara penyajian disampaikan oleh pengarang agar pembaca dapat memahami watak tokoh yang diciptakannya.

Menurut Nurgiyantoro, perilaku atau karakter dalam sebuah karya fiksi sesungguhnya berhubungan erat dengan teknik pelukisan tokoh dalam cerita [16]. Jika dalam pembicaraan sebuah fiksi tokoh dan penokohan menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, dan watak atau perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Maka perilaku merupakan wujud tindakan dan tingkah laku yang dapat dipandang menunjukkan reaksi, tanggapan sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Selain itu, perilaku merupakan salah satu cara penting dalam mengungkapkan perwatakan. Perilaku hendaknya ditampilkan dalam bentuk segitiga. Artinya ada dua perwatakan atau sikap yang

bertentangan dan ada satu sikap atau perwatakan yang ada di tengah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan dari sifat dan sikap tokoh yang diterapkan dalam perbuatan sehari-hari. Karakter atau perilaku tiap-tiap tokoh dengan sendirinya akan menampilkan ciri yang berbeda dengan karakter atau perwatakan yang terdapat dalam diri masing-masing tokoh.

Karakter tokoh Mahdi dalam cerpen ini meliputi: a) pribadi yang pantang menyerah, b) pribadi yang tertutup dan tidak banyak bicara, dan c) amarah serta makian.

Sebagai pribadi yang pantang menyerah, sosok Mahdi merupakan pribadi yang ulet, ia mencoba membuat patung sapi pensil meskipun gagal tetapi selalu mencoba lagi untuk membuat lagi.

Sebagai pribadi yang tertutup, sosok Mahdi membutuhkan teman yang harus mengerti bagaimana diri Mahdi, yang mampu memberi kehangatan dan mampu membuka pikirannya sehingga membuat Mahdi menjadi pribadi yang terbuka.

Adanya amarah dan makian yang dilakukan oleh tokoh Mahdi menyatakan bahwa Mahdi hanyalah manusia biasa yang membutuhkan penyaluran rasa amarah dan rasa kesal yang ada di dalam hati manusia.

Konflik

Di dalam sebuah cerita pastilah terdapat suatu konflik, konflik tersebut yang nantinya akan memberi warna atau membuat hidup suatu cerita. Suatu konflik akan timbul apabila ada perbedaan antara keadaan satu dengan yang lain demi mencapai tujuan tertentu.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi perbedaan-perbedaan tersebut, diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya [17]. Kemampuan pengarang untuk menampilkan konflik dalam sebuah cerita melalui berbagai peristiwa akan menambah kadar kemenarikan. Peristiwa yang ditampilkan secara kompleks akan lebih mudah diminati dan disenangi pembaca karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan diakhiri dengan penyelesaian akan menambah minat pembaca untuk membacanya.

Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya. Situasi yang tenang dan tanpa konflik dapat juga dikisahkan, namun jika berkepanjangan hal itu justru akan menurunkan kadar *suspensi* karya yang bersangkutan.

Konflik hakikatnya merupakan peristiwa yang saling berkaitan erat, menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dan dapat menimbulkan peristiwa yang lain. Ada peristiwa tertentu yang dapat

menimbulkan terjadinya konflik, sebaliknya karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa yang lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak, disebut klimaks.

Peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin atau hati seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Permasalahan hidup manusia biasanya timbul karena adanya pertentangan yang timbul dari luar dirinya. Pertentangan yang terjadi di dalam dirinya disebut dengan konflik batin. Konflik batin yang berlangsung lama bisa berdampak kepada perubahan sifat dan sikap manusia yang mengalaminya.

Konflik batin tokoh Mahdi dalam cerpen ini meliputi konflik batin karena sikap tertutupnya dan kesendirian dan konflik batin karena terobsesi untuk bisa membuat patung sapi pensil.

Konflik batin karena sikap tertutup dan kesendirian memuat Mahdi merasa kosong dan hampa, ia membutuhkan seseorang yang bisa mengisi kesendiriannya dan hal itu yang ia dapatkan dari Jenny.

Konflik batin karena obsesi yang harus bisa membuat patung sapi dari pensil membuat ia melupakan sesuatu bahwa manusia pastilah mempunyai keterbatasan. Terkadang apa yang terlihat sederhana dan mudah tidaklah sesederhana dan semudah yang dilihat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan maka dalam bagian penutup ini dapat disimpulkan dua hal penting yang menjadi pokok kajian kritik sastra yaitu gambaran karakter dan konflik batin tokoh Mahdi dalam cerpen *Jenny & Mahdi* Karya Muliadi GF.

Karakter tokoh Mahdi dalam cerpen ini meliputi: a) pribadi yang pantang menyerah, b) pribadi yang tertutup dan tidak banyak bicara, dan c) amarah serta makian. Sebagai pribadi yang pantang menyerah, sosok Mahdi merupakan pribadi yang ulet, ia mencoba membuat patung sapi pensil meskipun gagal tetapi selalu mencoba lagi untuk membuat lagi.

Sebagai pribadi yang tertutup, sosok Mahdi membutuhkan teman yang harus mengerti bagaimana diri Mahdi, yang mampu memberi kehangatan dan mampu membuka pikirannya sehingga membuat Mahdi menjadi pribadi yang terbuka. Adanya amarah dan makian yang dilakukan oleh tokoh Mahdi menyatakan bahwa Mahdi hanyalah manusia biasa yang membutuhkan penyaluran rasa amarah dan rasa kesal yang ada di dalam hati manusia.

Konflik batin tokoh Mahdi dalam cerpen ini meliputi konflik batin karena sikap tertutupnya dan kesendirian dan konflik batin karena terobsesi untuk bisa membuat patung sapi pensil. Konflik batin karena sikap tertutup dan kesendirian memuat Mahdi merasa kosong dan hampa, ia membutuhkan seseorang yang bisa mengisi kesendiriannya dan hal itu yang ia dapatkan dari Jenny. Konflik batin karena obsesi yang harus bisa membuat patung sapi dari pensil membuat ia melupakan sesuatu bahwa manusia pastilah mempunyai keterbatasan. Terkadang apa yang terlihat sederhana dan mudah tidaklah sesederhana dan semudah yang dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asriningsih, Nuraini. 2019. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerpen "Air" Karya Djemar. Jurnal *SeBaSa* Vol 2 no 2, Nov 2019.
- [2] Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [3] Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Bakara, Pestaria dkk. 2019. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal *SeBaSa* Vol 2 no 2, Nov 2019.
- [5] Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7] Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas University Press.
- [8] Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [9] Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [10] Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- [11] Ratna, Nyoman Kutha. 2019. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [12] Syam, Christanto. 2011. *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- [13] Yudiono, *loc. cit.* h. 55
- [14] Yudiono, *loc. cit.* h. 50
- [15] Muliadi, GF. 2014. Jenny & Mahdi. Cerpen *Jawa Pos*. 2 November 2014.
- [16] Nurgiantoro, Burhan, *loc. cit.* h. 203
- [17] Tualeka, Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.